
PENGARUH MATERIALISME, SPIRITUALITAS DAN PERILAKU BERHEMAT TERHADAP KELEBIHAN BERHUTANG. STUDI PADA APARATUR SIPIL NEGARA DI KOTA KUPANG

Oleh :

Janri D. Manafe

Politeknik Negeri Kupang

Email : janri.manafe@pnk.ac.id

Article Info

Article History :

Received 10 April - 2022

Accepted 24 April - 2022

Available Online

30 April - 2022

Abstract

This study aims to investigate the direct effect of materialism, spirituality and frugality behavior on excess debt. Data were obtained from 164 ASN in Kupang City who were willing to act as respondents. This research questionnaire consists of measuring instruments of constructs that influence and are influenced in the research model plus demographic data from the respondents. The data obtained were then analyzed with a quantitative approach using multiple regression analysis tools. The results of this study indicate that materialism, spirituality and frugal behavior are factors that can form excess debt among ASN in Kupang City. It is hoped that with the results of this research, practitioners and academics can gain additional knowledge in order to enrich the literature on the advantages of debt in Indonesia, which until now is still considered necessary to be added.

Keyword :

Materialism; Spirituality; frugal behavior; Excess Debt; State Civil Apparatus (ASN)

1. PENDAHULUAN

Kelebihan berhutang adalah masalah serius bagi organisasi, negara maupun individu (Manafe & Fanggidae, 2021). Bagi suatu negara, kelebihan berhutang dapat membuat negara tersebut bangkrut seperti yang dialami oleh beberapa negara berkembang. Bagi organisasi, perilaku negatif dan kontra produktif ditunjukkan oleh karyawannya yang memiliki hutang berlebih. Hal ini juga dialami oleh instansi pemerintahan dimana para Aparatur Sipil Negara (ASN) seringkali berhutang (Pratama, 2015). Aparatur Sipil Negara berhutang bukan hanya karena kebutuhan hidup yang terus bertambah dan mendesak namun untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi daripada sekedar pemenuhan kebutuhan seperti usaha mencapai status sosial yang lebih tinggi di tengah masyarakat (Feriska, 2015; Pramesti, 2020). Hal ini sangat disayangkan karena seyogyanya berhutang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak. Kelebihan berhutang sendiri dapat menimbulkan dampak merusak terhadap individu yang bersangkutan seperti stress, depresi dan bahkan

kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri (Manafe & Fanggidae, 2021). Individu yang kelebihan berhutang juga memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan tidak etis untuk menutupi hutangnya. Di tempat kerja misalnya, kelebihan berhutang menyebabkan individu yang bersangkutan berkinerja rendah karena tidak memiliki fokus terhadap pekerjaannya.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa literasi keuangan (Tuati, 2020), materialisme (Manafe & Fanggidae, 2021) dan *locus of control* (Pratama, 2015) berpengaruh terhadap kelebihan berhutang. Faktor-faktor penyebab kelebihan berhutang ini umumnya memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu untuk menahan diri dalam hal berhutang. Ketidakkampuan menahan diri menyebabkan individu tersebut untuk kelebihan berhutang. Penelitian ini berpendapat bahwa kelebihan berhutang disebabkan oleh 3 (tiga) faktor yang berbeda yaitu materialisme, spiritualitas dan perilaku berhemat. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh materialisme, spiritualitas dan perilaku berhemat dari para ASN di Kota

Kupang terhadap kecenderungan untuk kelebihan berhutang. Ketiga faktor ini memiliki hubungan yang spesifik dan unik dengan kelebihan berhutang dimana sifat hubungan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia praktisi.

Demi pencapaian tujuan penelitian maka peneliti mendukung pembentukan hipotesis dengan literatur yang membahas mengenai unsur psikologis dari materialisme, spiritualitas, perilaku berhemat dan kelebihan berhutang. Penelitian ini penting karena sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya dalam hal pengukuran dampak secara simultan dari ketiga faktor terhadap kelebihan berhutang. Selain itu, penelitian sejenis belum pernah dilakukan di Kota Kupang sebagai perwakilan wilayah Timur Indonesia. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai faktor-faktor pendorong kelebihan berhutang. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada baik perusahaan maupun pekerja agar dapat menghindari hal-hal negatif yang mungkin dapat ditimbulkan oleh kelebihan berhutang.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kelebihan Berhutang

Hutang adalah sejumlah uang atau alat penukar lainnya yang diserahkan kepada orang lain sebab adanya perjanjian dalam penggunaan barang dan atau jasa (Hornby, 1993). Sementara itu Richardson et al. (2018) menyatakan bahwa hutang merupakan suatu aksi individu dan atau rumah tangga dalam hal meminjam uang kepada pihak tertentu dengan perjanjian detail mengenai waktu dan jumlah yang akan dibayarkan kembali di kemudian hari. Dengan demikian, berhutang merupakan kewajiban keuangan seseorang terhadap pihak lain yang umumnya diikat secara formal dan berujung pada konsekuensi hukum apabila terdapat kegagalan dalam melakukan pelunasan (Tuati, 2020).

Cosma and Pattarin (2011) berargumen bahwa kelebihan berhutang ditentukan oleh sikap seseorang dan faktor kepribadian dari orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, pihak perbankan biasanya menilai seorang calon debitur dari faktor kepribadian dan sikap orang tersebut terhadap aspek berhutang yang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya. Hal ini sangat penting mengingat dalam fungsinya bank hanya akan memberikan kredit kepada calon debitur apabila bank merasa yakin bahwa calon debitur tersebut mampu mengelola dan mau mengembalikan kredit yang akan diterima. Dengan demikian dalam hal

penyaluran kredit, terdapat 2 (dua) unsur yang saling berkaitan dan tidak bisa diabaikan, yaitu keamanan dan sekaligus juga unsur keuntungan (Lailiyah, 2014).

Materialisme

Materialisme adalah suatu pandangan akan pentingnya harta benda material dalam kehidupan seseorang. Materialis melihat akuisisi kekayaan dan harta benda sebagai pusat kehidupan mereka, penting untuk kebahagiaan mereka, dan penting dalam definisi kesuksesan. Materialis juga cenderung menghargai kesuksesan finansial secara signifikan lebih dari tujuan hidup lainnya seperti komunitas, sosial, afiliasi, dan penerimaan diri (Kasser & Ryan, 1993). Ketika sebuah budaya menempatkan penekanan kuat pada pencapaian ekonomi individu, orang cenderung untuk mengembangkan motivasi ekstrinsik yang melibatkan tujuan keuangan, materialistis aset dan akuisisi, dan sukses dengan pengakuan sosial (Chang & Arkin, 2002; Sukartha & Fanggidae, 2020). Tidak heran, budaya materialisme tumbuh subur di tengah masyarakat, baik itu masyarakat perkotaan maupun pedesaan karena disokong oleh keinginan aktualisasi diri yang tinggi oleh para individu.

Materialisme dikaitkan dengan kelebihan berhutang pada penelitian sebelumnya (Manafe & Fanggidae, 2021). Pada penelitian tersebut, dipaparkan bahwa orang yang sifatnya materialis tinggi, memiliki kecenderungan untuk seringkali kehilangan kontrol diri dalam hal membelanjakan uangnya. Dapat dimaklumi karena materialis sangat memuja harta benda sehingga pada saat mereka merasa ada kesempatan untuk memperoleh harta, maka kesempatan itu tidak disia-siakan, walaupun harus berhutang untuk memperolehnya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Materialisme memiliki hubungan yang positif dengan Kelebihan Berhutang.

Spiritualitas

Spiritualitas seringkali dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan transendensi. Atau dengan kata lain, spiritualitas adalah upaya pencarian manusia terhadap tujuan dan arti dari pengalaman hidup (Hijriah, 2016). Spiritualitas berbeda dengan religiusitas dimana religiusitas memiliki dasar keyakinan teologi yang berkaitan erat dengan suatu agama tertentu secara spesifik, sehingga memiliki panduan mengenai cara dan metode beribadah, serta memiliki manfaat membantu individu dalam memiliki pengertian tentang pengalaman-pengalaman hidupnya. Sebaliknya, spiritualitas tidak berdasarkan pada

keyakinan terhadap agama tertentu, namun tetap berfungsi membuat seseorang memahami pengalaman hidupnya (Amir & Lesmawati, 2016).

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, spiritualitas dihubungkan dengan konsep bisnis dan pencarian keuntungan (Hijriah, 2016; Jalil & EI, 2013; Tarigan, 2014), serta pengelolaan keuangan (Manafe, 2021). Individu dengan spiritualitas tinggi ataupun rendah memiliki pandangan yang berbeda dalam hal melakukan bisnis dan bertanggung jawab mengelola keuangan. Spiritualitas tinggi membantu seorang individu untuk tetap berpikir jernih dalam tindakan bisnisnya serta menekankan akan pentingnya etika dalam setiap langkahnya termasuk dalam berbisnis. Manafe (2021) juga menemukan bahwa orang dengan spiritualitas tinggi mampu untuk merencanakan proyeksi keuangan secara lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang memiliki spiritualitas rendah. Patut diduga bahwa individu dengan spiritualitas tinggi mampu untuk menahan diri dalam kelebihan berhutang. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini selanjutnya adalah:

Hipotesis 2: Spiritualitas memiliki hubungan yang negatif dengan Kelebihan Berhutang.

Perilaku Berhemat

Perilaku berhemat menyangkut sejauh mana individu mempraktekkan pengendalian diri dalam penggunaan uang mereka. Individu yang tinggi dalam Perilaku Berhemat sangat "ketat"

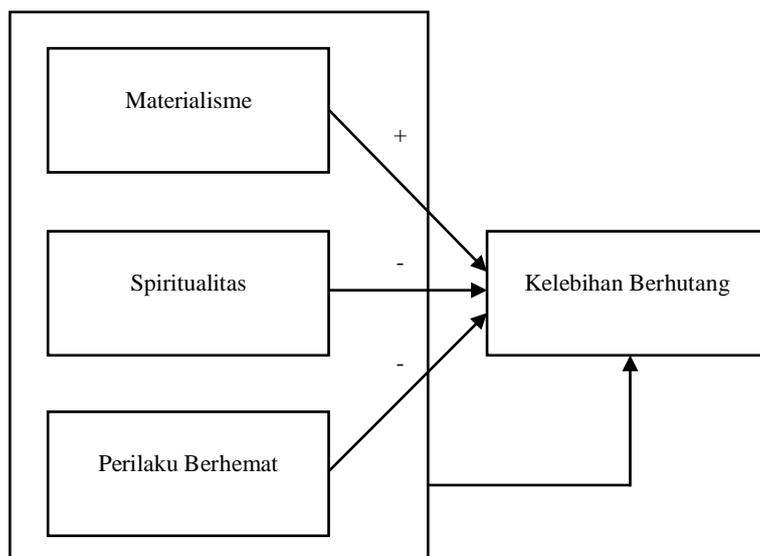
dengan uang mereka, mencoba menghemat sumber daya dan hidup dengan apa yang mereka miliki. Sebaliknya, mereka yang "longgar" menunjukkan perilaku lebih leluasa dalam pembelian mereka (Kasser, 2005). Perilaku berhemat kemudian dapat dianggap sebagai gaya hidup seseorang sehingga perilaku ini tidak saja dianggap sebagai bagian dari kepribadian seseorang namun juga menjadi pilihan untuk menjalani kehidupan baik dalam profesi maupun kehidupan rumah tangga (Chen et al., 2019).

Perilaku berhemat dianggap memiliki hubungan dengan kelebihan berhutang. Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki perilaku berhemat selalu berhati-hati dalam pengeluarannya. Berhubung kelebihan berhutang seringkali dilakukan demi pemenuhan keinginan yang tidak bersifat mendesak maka dapat diduga bahwa orang yang berhemat cenderung tidak terlibat dalam perilaku berhutang yang berlebihan. Dengan demikian, hipotesis yang ketiga dari penelitian ini adalah:

Hipotesis 3: Perilaku berhemat memiliki hubungan yang negatif dengan Kelebihan Berhutang.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka dapat ditarik hipotesis simultan atau hipotesis keempat dari penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 4 : Materialisme, Spiritualitas dan perilaku berhemat secara simultan memiliki hubungan dengan Kelebihan Berhutang.



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana data yang ada dianalisa dengan menggunakan alat-alat uji statistik. Data dikumpulkan melalui survei online demi alasan kemudahan dan efektifitas. Secara

total terdapat 164 ASN yang berpartisipasi mengisi survei untuk penelitian ini dari berbagai instansi pemerintah yang ada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian data yang digunakan adalah data primer. Para responden

haruslah mereka yang setuju untuk mengisi kuesioner ini hingga selesai dan yang tidak mengetahui hipotesis dari penelitian ini.

4. HASIL DAN DISKUSI

Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga. Secara keseluruhan, hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3. Pengujian hipotesis dijabarkan di bawah ini. *Pertama*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Materialisme (X1) berhubungan positif dengan Kelebihan Berhutang (Y). Koefisien unstandardized adalah 0,264 dan *p-value* signifikan

pada 0,025. Hasil ini mendukung hipotesis pertama. *Kedua*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Spiritualitas (X2) berhubungan negatif dengan Kelebihan Berhutang (Y). Koefisien unstandardized adalah -0,345 dan *p-value* signifikan pada 0,018. Ini membuktikan hipotesis kedua dari penelitian ini. *Ketiga*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku Berhemat (X3) berhubungan negatif dengan Kelebihan Berhutang (Y). Koefisien unstandardized adalah -0,221 dan *p-value* signifikan pada 0,045. Hasil ini mendukung hipotesis ketiga.

Tabel 3. Hasil Analisa Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3.553	.833		4.268	.000
	Materialisme	.264	.116	.184	2.267	.025
	Spiritual	-.345	.144	-.187	-2.394	.018
	Perilaku Berhemat	-.221	.109	-.157	-2.020	.045

a. Dependent Variable: Kelebihan Berhutang

Berikutnya, uji F dilakukan untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Materialisme (X1), Spiritualisme (X2) dan Perilaku Berhemat (X3) mempengaruhi

Kelebihan Berhutang (Y). Nilai F adalah 9,298 dan nilai *p* signifikan pada 0,000. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesis keempat. Hasilnya disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pengaruh Secara Simultan

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.298	3	9.099	9.298	.000 ^b
	Residual	156.580	160	.979		
	Total	183.878	163			

a. Dependent Variable: Kelebihan Berhutang

b. Predictors: (Constant), Perilaku Berhemat, Spiritualitas, Materialisme

Selain itu, dihitung R square untuk menguji koefisien determinasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R Square sebesar 0,385 menunjukkan bahwa secara

keseluruhan besarnya pengaruh Materialisme, Spiritual dan Perilaku Berhemat adalah 38,5%. Hasilnya ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. R Square Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.385 ^a	.148	.132	.98925

a. Predictors: (Constant), Perilaku Berhemat, Spiritualitas, Materialisme

Secara keseluruhan, seperti yang ditunjukkan pada pembahasan di atas, model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $Y = 3,553 + 0,264 X1 - 0,345 X2 - 0,221 X3$ Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta 3,553 merupakan nilai positif. Artinya jika variabel bebas (X1, X2, X3) sama

dengan 0 (nol), maka nilai Kelebihan Berhutang sebagai dependen adalah 3,553.

b. Koefisien regresi Materialisme (X1) sebesar 0,264. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan Kelebihan Berhutang, artinya jika ada penambahan unit Materialisme maka

Kelebihan Berhutang akan meningkat sebesar 0,264.

- c. Koefisien regresi Spiritualitas (X2) adalah -0,345. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang negatif dengan Kelebihan Berhutang, artinya jika ada penambahan Spiritualitas maka Kelebihan berhutang akan menurun sebesar 0,345.
- d. Koefisien regresi Perilaku Berhemat (X3) adalah -0,221. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang negatif dengan Kelebihan Berhutang, artinya jika ada penambahan unit Perilaku Berhemat maka Kelebihan Berhutang akan menurun sebesar 0,221.

5. KESIMPULAN

Studi ini berkontribusi pada literatur secara teoritis. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya di bidang ini (de Matos et al., 2019; Kasser, 2005; Manafe, 2021; Manafe & Fanggidae, 2021). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara parsial dan simultan Materialisme, Spiritualitas dan Perilaku Berhemat mempengaruhi Kelebihan Berhutang. Hasil mendukung semua hipotesis yang diajukan oleh penelitian ini.

Rekomendasi praktis dari penelitian ini ditujukan kepada pengelola keuangan rumah tangga. Pertama, mengingat pentingnya pengaturan keuangan rumah tangga, maka perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut mengenai kepribadian para pengelola keuangan rumah tangga. Pengaruh kepribadian seperti materialisme, spiritualitas dan Perilaku Berhemat masing-masing memiliki pengaruh yang spesifik terhadap kelebihan berhutang. Hal ini perlu dicermati agar dapat terhindar dari masalah kelebihan berhutang yang bisa memberikan dampak negatif kepada pribadi dalam rumah tangga yang bersangkutan. Kedua, bagi instansi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengurangi masalah kelebihan berhutang yang sering dialami oleh karyawan. Dengan melakukan pengukuran dimensi-dimensi materialisme, spiritualitas dan Perilaku Berhemat, maka instansi dapat mengambil langkah-langkah penting demi mencegah masalah kelebihan berhutang (Tuati, 2020).

6. REFERENSI

Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda? *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.

- Chang, L., & Arkin, R. M. (2002). Materialism as an attempt to cope with uncertainty. *Psychology & Marketing*, 19(5), 389-406.
- Chen, K., Ren, C., Gu, R., & Zhang, P. (2019). Exploring purchase intentions of new energy vehicles: From the perspective of frugality and the concept of "mianzi". *Journal of Cleaner Production*, 230, 700-708.
- Cosma, S., & Pattarin, F. (2011). Attitudes, personality factors and household debt decisions: A study of consumer credit. In *Bank strategy, governance and ratings* (pp. 194-216). Springer.
- de Matos, C. A., Vieira, V., Bonfanti, K., & Mette, F. M. B. (2019). Antecedents of indebtedness for low-income consumers: the mediating role of materialism. *Journal of Consumer Marketing*.
- Feriska, N. (2015). *Locus of control dan perilaku berutang pada pegawai negeri sipil* University of Muhammadiyah Malang].
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of economic psychology*, 33(3), 590-602.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2016). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage publications.
- Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *Tsaqafah*, 12(1), 187-208.
- Hornby, A. S. (1993). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Oxford University Press.
- Jalil, A., & EI, M. (2013). *Spiritual entrepreneurship: Transformasi spiritualitas kewirausahaan*. LKIS Pelangi Aksara.
- Kasser, T. (2005). Frugality, generosity, and materialism in children and adolescents. In *What do children need to flourish?* (pp. 357-373). Springer.
- Kasser, T., & Ryan, R. M. (1993). A dark side of the American dream: correlates of financial success as a central life aspiration. *Journal of personality and social psychology*, 65(2), 410.
- Lailiyah, A. (2014). Urgensi Analisa 5c Pada Pemberian Kredit Perbankan Untuk Meminimalisir Resiko. *Yuridika*, 29(2).
- Lastovicka, J. L., Bettencourt, L. A., Hughner, R. S., & Kuntze, R. J. (1999). Lifestyle of the tight and frugal: Theory and measurement. *Journal of consumer Research*, 26(1), 85-98.

- Lee, C.-W., & Kusumah, A. (2020). Analysis of the influence of the emotional, intellectual and spiritual intelligence on employee performance with work motivation as a moderating variable. *Management and Economics Review*, 5(1), 51-67.
- Manafe, J. (2021). The Effect of Financial Knowledge, Financial Experience and Spiritual Intelligence on Investment Planning Behavior. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 8(2), 209-214.
- Manafe, J. D., & Fanggidae, J. P. (2021). Materialism and Individuals' Over-indebtedness: A Case of Indonesia. International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020),
- Pramesti, F. A. A. (2020). *Analisis faktor penyebab perilaku berhutang ditinjau dari status sosial ekonomi pada PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang bidang pembinaan SD* Universitas Negeri Malang].
- Pratama, A. H. (2015). *HUBUNGAN ANTARA SELF CONTROL DENGAN PERILAKU BERUTANG PEGAWAI NEGERI SIPIL* University of Muhammadiyah Malang].
- Richardson, T., Jansen, M., & Fitch, C. (2018). Financial difficulties in bipolar disorder part 1: Longitudinal relationships with mental health. *Journal of Mental Health*, 27(6), 595-601.
- Richins, M. L. (2004). The material values scale: Measurement properties and development of a short form. *Journal of consumer Research*, 31(1), 209-219.
- Sukartha, P. D., & Fanggidae, J. P. (2020). Dampak Iklan Televisi Terhadap Anak dan Perilaku Pembelian Orang Tua di Kota Kupang. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 5(02), 16-23.
- Tarigan, A. A. (2014). Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis.
- Tuati, N. F. (2020). Dampak Literasi Keuangan terhadap Kelebihan Berhutang di Kalangan Pekerja Tetap di Kota Kupang. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 5(02), 61-66.